

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan bayi baru lahir merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu adanya pelayanan kesehatan yang optimal untuk meningkatkan kesempatan hidup karena bayi baru lahir merupakan salah satu kelompok yang rentah terhadap gangguan kesehatan maupun serangan penyakit (Kemenkes 2018). Salah satu masalah yang dihadapi oleh bayi baru lahir adalah adanya kejadian BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) (Proverawati, 2015).

Menurut WHO Prevalensi BBLR diperkirakan 15% dari kelahiran di dunia dengan batasan 3,3-3,8% dan lebih sering terjadi di negara berkembang atau sosioekonomi rendah. Secara statistik menunjukkan 90% kejadian BBLR didapatkan di negara berkembang dan angka kematiannya 35 kali lebih tinggi dibanding pada bayi dengan berat lahir lebih dari 2500 gram (Pantiawati, 2015). Berdasarkan Riskesdas 2018 disebutkan bahwa angka prevalensi BBLR di Indonesia yaitu 6,2% dan Provinsi Jawa Barat sebesar 6,3% (Kemenkes 2018). Sedangkan angka kejadian BBLR di kabupaten Bandung yaitu sebanyak 1.207 bayi (1,9%) (Dinkes Jabar, 2017).

BBLR beresiko terjadi permasalahan pada sistem tubuh, akibat karena kondisi tubuh yang tidak stabil. Kematian perinatal pada BBLR adalah 8 kali lebih besar dari bayi normal. Prognosis akan lebih buruk bila berat badan semakin rendah, kematian sering disebabkan karena komplikasi neonatal seperti asfiksia, aspirasi, pneumoni, perdarahan intra kranial, hipoglikemi.

Bayi berat badan lahir rendah merupakan salah satu faktor resiko yang mempunyai kontribusi terhadap kematian neonatal (Proverawati, 2015).

Berbagai upaya dilakukan untuk menurunkan Angka Kematian Bayi dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan selama perawatan. Upaya tersebut dilakukan agar BBLR berada dalam kondisi yang optimal yaitu kondisi seperti di dalam rahim. Tindakan keperawatan yang mendukung dalam upaya menangani masalah BBLR diantaranya dengan memberikan cahaya yang redup, suara yang rendah, kehangatan, sentuhan lembut, kontrol nyeri dan nesting (Davis, 2015).

Beberapa tindakan keperawatan yang mendukung masalah BBLR salah satunya nesting. Nesting merupakan alat sederhana tetapi jarang dilaksanakan di tempat penelitian dan juga karena untuk mengurangi gerak bayi sehingga bayi tidak banyak keluar energi dan penggunaan nesting sangat diperlukan untuk memberikan kenyamanan pada bayi karena saat diberikan nesting maka BBLR dalam posisi fleksi. Posisi fleksi pada bayi baru lahir berfungsi sebagai sistem pengaman untuk mencegah kehilangan energi karena sikap ini mengurangi pemajaman permukaan tubuh pada lingkungan (Bobak, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Saprudin (2018) mengenai pengaruh penggunaan nesting terhadap perubahan suhu tubuh, saturasi oksigen dan frekuensi nadi pada BBLR di Kota Cirebon didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh nesting terhadap suhu tubuh, saturasi oksigen dan frekuensi nadi pada BBLR. Dengan normalnya suhu tubuh, saturasi oksigen dan frekuensi

nadi pada BBLR maka akan mempercepat proses perawatan dan peningkatan berat badan bayi.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2017) mengenai pengaruh nesting terhadap saturasi oksigen dan berat badan pada bayi prematur di ruang perinatologi RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung didapatkan hasil bahwa penggunaan nesting berpengaruh terhadap peningkatan berat badan bayi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu nesting digunakan untuk BBLR.

Pemasangan nesting atau sarang merupakan salah satu metode pengelolaan lingkungan dalam developmental care. Nesting berasal dari kata nest yang artinya ialah sangkar. Nesting terbuat dari bahan phlanyl dengan panjang sekitar 121 – 132 cm yang dapat disesuaikan dengan panjang bayi yang bertujuan untuk meminimalkan pergerakan bayi sehingga energi bayi tidak terkuras. Nesting ditujukan untuk mengurangi pergerakan pada neonatus dimana mereka akan tetap pada posisi fleksi layaknya ketika masih di dalam rahim ibu, sehingga mencegah terjadinya perubahan posisi yang drastis yang dapat mengakibatkan hilangnya energi, Dampak dari hilangnya energi maka berat badan bayi akan berkurang (Priya, 2015).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Majalaya Kabupaten Bandung didapatkan hasil bahwa angka kejadian BBLR pada tahun 2017 sebanyak 346 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 445 kasus dan pada tahun 2019 sebanyak 477 kasus. Hal tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kasus BBLR setiap tahunnya. Menurut wawancara terhadap tenaga kesehatan salah satu upaya untuk meningkatkan berat badan yaitu dengan melakukan

Perawatan Metode Kangguru yang sudah menjadi SOP. Selanjutnya berdasarkan observasi di lapangan, perawat kadang menggunakan nesting dalam upaya meningkatkan berat badan pada BBLR yaitu dengan cara menyimpan bayi di nesting pada saat di inkubator. Namun sampai saat ini belum ada penelitian di rumah sakit Majalaya mengenai penggunaan nesting pengaruhnya terhadap berat badan pada BBLR dan belum ada pengkajian mengenai nesting terhadap kenaikan berat badan serta belum menjadikan Nesting sebagai SOP di rumah sakit. Program yang sudah berjalan dalam menangani BBLR yaitu dengan PMK dan hasil evaluasi didapatkan bagus dalam meningkatkan berat badan, namun selain itu, adanya keterbatasan waktu yang tidak bisa terus menerus selama 24 jam dilakukan PMK, maka perlu adanya penatalaksanaan lain, salah satunya yaitu nesting yang bisa dilakukan terus menerus hanya perlu perubahan posisi dalam nesting tersebut. Oleh karena itu pelaksanaan nesting penting diteliti dalam upaya meningkatkan berat badan pada BBLR dan upaya untuk mencegah terjadinya hipotermi. Dampak dari hipotermi tersebut bisa menyebabkan perubahan metabolisme tubuh, bayi menggil, kegagalan fungsi jantung dan paru dan akhirnya menyebabkan kematian (Bobak, 2015).

Model keperawatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa model model keperawatan adaptasi konservasi Levine. Kemampuan BBLR untuk beradaptasi sangat lemah, hal ini karena terdapatnya ketidakadekuatan pada beberapa sistem organ. Kondisi bayi dengan ketidakmampuan melakukan adaptasi dengan cepat ini membuat bayi belum mampu mencapai tugas-tugas

perkembangannya. Dalam model ini individu akan berusaha mempertahankan sistem dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungannya dan melakukan upaya penghematan energi dengan menjaga dirinya. Tujuan dari perawatan BBLR itu sendiri yaitu melakukan konservasi energi dengan cara mempertahankan suhu lingkungan yang hangat, pemberian oksigen dan pembatasan implementasi semua aktivitas yang dapat meningkatkan konsumsi oksigen dan kalori.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh penggunaan nesting terhadap berat badan pada BBLR di ruang Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada pengaruh penggunaan nesting terhadap berat badan pada BBLR di ruang Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh penggunaan nesting terhadap berat badan pada BBLR di ruang Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi rata-rata berat badan pada BBLR sebelum penggunaan nesting di ruang Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.
2. Mengidentifikasi rata-rata berat badan pada BBLR setelah penggunaan nesting di ruang Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis pengaruh penggunaan nesting terhadap berat badan pada BBLR di ruang Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan terutama ilmu keperawatan anak mengenai peningkatan berat badan menggunakan nesting.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian bisa menjadi acuan bagi rumah sakit untuk menjadikan nesting sebagai SOP untuk meningkatkan berat badan pada BBLR.

## **2. Bagi Perawat Ruang Perinatologi**

Perawat mengetahui manfaat dari penggunaan nesting terhadap berat badan pada BBLR sehingga perawat bisa menggunakan nesting sebagai upaya meningkatkan berat badan pada BBLR. Selain dari itu, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi perawat untuk melakukan berbagai upaya nonfarmakologis dalam merawat BBLR.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui manfaat penggunaan nesting terhadap peningkatan berat badan pada BBLR.